

## Peran Masyarakat dalam Upaya Konservasi

### The Role of Society Toward Conservation

Kistantia Elok Mumpuni<sup>1,\*</sup>, Herawati Susilo<sup>2</sup>, Fatchur Rohman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Biologi Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang

\*Email: kistantiaelok@gmail.com

**Abstract** Local potential is one of the useful thing of biological resources. The use of biological resources was done to fulfill the needs of human life. The necessities of life is going increase that causes exploitation of biological resources continue to be made in larger numbers. Therefore, conservation efforts must begin immediately. This study aimed to determine human role in conservation efforts. Descriptive exploratory study method was used to know the role of communities around Mountains of Muria in conservation efforts. This study discussed the potency and conservation of parijoto. Some conservation efforts was carried out to protect parijoto in the area of Mountains of Muria they are cultivation of local crops either independently or with the help of the government, the use of local wisdom, the establishment of forest and conservation communities which be founded by the Foundation of Sunan Muria, and the news media roles. The results showed a wide range of local community participation, private organizations, and governments in conservation efforts parijoto. It was an effort to save the preservation one of biological resources in Indonesia especially in area of Muria Mountain. Results were directing human relate conserve biological resources.

**Keywords:** concervation, biological resources, role of society

## 1. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk berdampak pada peningkatan kebutuhan hidup. Upaya eksplorasi berbagai sumber daya hayati terus dilakukan. Indonesia merupakan Negara yang kaya sumber daya alam. Hampir tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki potensi lokal yang bernilai manfaat tinggi. Eksplorasi sumber daya alam Indonesia memberikan kontribusi besar pada pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Penemuan sumber daya hati yang bermanfaat akan diikuti dengan peningkatan penjualan untuk memenuhi permintaan masyarakat. Permintaan pasar berbanding lurus dengan penyediaan barang. Eksplorasi yang berlebihan terjadi di Gunung Tangkuban Perahu.

Contoh kasus di Gunung Tangkuban Perahu (GTP) Jawa Barat yang telah ditetapkan sebagai Cagar Alam dan Taman Wisata Alam yang dirangkum oleh Djajadiningrat, dkk (2011). Saat ini ekosistem GTP mengalami berbagai gangguan seperti perambahan hasil hutan, penebangan liar, pengambilan rumput yang merusak semai dan pengalihan fungsi hutan menjadi kebun. Jumlah pengunjung yang semakin meningkat juga dapat menimbulkan berbagai gangguan jika tidak dikelola dengan baik. Hal tersebut berhubungan dengan semakin meningkatnya jumlah produksi kerajinan tangan seperti pot kayu dimana

penduduk mengambil bahan baku berupa *Vaccinium* dan paku tiang. Akibatnya terjadi *disequilibrium* ekologi pemanfaatan tumbuhan untuk tujuan ekonomis tanpa mengindahkan nilai ekologi. Oleh karena itu, untuk keberlanjutan GTP perlu dilakukan pengelolaan berdasar paradigma ekonomi ekologi untuk menjamin pemeliharaan struktur dan fungsi ekosistem sehingga potensi GTP tetap terjaga.

Peristiwa tersebut merupakan salah satu contoh aktivitas manusia yang merugikan. Tindakan pencegahan dan perbaikan harus segera dilaksanakan. Pengubahan paradigma dan perilaku masyarakat terhadap alam sangat penting bagi keseimbangan lingkungan. Pemberdayaan kearifan lokal menjadi cara efektif untuk menyadari bahwa manusia harus bersahabat dengan alam karena adanya sifat saling ketergantungan. Prinsip tersebut mengarah pada pembatasan eksploitasi alam dengan memperhatikan konservasi lingkungan (Suryadarma, 2008).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dilaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran kita dalam upaya konservasi sumber daya hayati. Manfaat penelitian ini adalah 1) masyarakat dapat mengetahui pentingnya konservasi untuk keberlangsungan sumber daya hayati dan keimbangan alam dan 2) masyarakat mampu mengambil bagian dalam upaya konservasi sumber daya alam.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei eksploratif terkait dengan upaya konservasi parijoto. Metode yang digunakan adalah metode wawancara untuk memperoleh informasi dari masyarakat tempat penelitian dilakukan (Puslit Biologi, 2004). Penelitian dilaksanakan di sekitar kawasan Pegunungan Muria yaitu adalah hutan di puncak Gunturan Ombo, Desa Colo, Desa Kajar, Desa Kuwukan dan Desa Japan. Wawancara dilakukan pada masing-masing lokasi penelitian tergantung keberadaan sasaran wawancara. Sasaran wawancara mencakup masyarakat Gunung Muria tentang potensi dan kearifan lokal dalam biodiversitas khususnya tokoh masyarakat, aparatur desa, PMPH (Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan), dan masyarakat Pegunungan Muria melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Muria Research Center (MRC) Indonesia, masyarakat Kudus, Badan Pusat Statistik, dan Dinas Pertanian.

Instrumen penelitian adalah pedoman wawancara, lembar observasi, kamera (dokumentasi) dan catatan lapangan. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif karena data terbatas dan bersifat monografis (Puslit Biologi, 2004). Data yang terkumpul dianalisis kecocokan antara sumber data, teknik pengumpulan data dan hasil data. Selanjutnya pengecekan keabsahan informasi dari narasumber dengan cara membacakan hasil pengumpulan data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Potensi Parijoto

Parijoto di Muria sangat terkenal. Buah ini di jual di pasar lokal dekat makam Sunan Muria. Parijoto terkenal dengan mitos yaitu jika perempuan hamil mengkonsumsi parijoto maka anak akan menjadi bagus paras dan sifatnya. Mitos ini yang menyebabkan parijoto banyak dicari wisatawan. Mitos berawal dari jaman dahulu ketika istri Sunan Muria hamil dan *ngidam* parijoto. Khasiat parijoto dipercaya sebagai bentuk berkah dari Sunan Muria, ketika ibu hamil makan parijoto maka akan ingat Sunan Muria dan berdoa untuk kebaikan anaknya. Selain itu, jenis parijoto ini digunakan sebagai tanaman hias tetapi dengan tempat yang teduh dan ketinggian minimal 600 mdpl.



Gambar 1. Parijoto (a) Batang (b) Perbungaan

Khasiat parijoto tersebut juga dipercaya masyarakat sekitar Taman Nasional Gunung Merapi (Anggana, 2011). Parijoto dapat digunakan sebagai obat alternatif karena buah dan daun mengandung saponin dan kardenolin, dan terkandung flavonoid dalam buah dan tannindalam daun. Bagian parijoto yang dimanfaatkan adalah daun dan buah dalam keadaan segar atau dikeringkan. Kegunaan parijoto sebagai anti-bakteri, obat sariawan dan anti radang (Depkes, tanpa tahun).

### 3.2 Konservasi Parijoto

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat lokal, terdapat prinsip hidup dari jaman dahulu yaitu apa yang ada di samping kanan dan kiri di Muria dapat menjadi sumber penghidupan. Oleh karena itu kita harus berbuat baik pada alam dengan cara menjaganya agar tetap lestari. Hal tersebut menjadi pegangan hidup masyarakat lokal. Parijoto hanya akan diambil jika ada pesanan. Pengambilan kayu hutan juga demikian, pohon yang ditebang (misalnya untuk bangunan atau kayu bakar) harus ditanam tumbuhan pengganti.

Kepercayaan terhadap mitos juga turut berperan dalam menjaga kelestarian keanekaragaman hayati Muria yaitu kepercayaan terhadap parijoto dan pakis kothok yang memiliki khasiat mujarab. Pernyataan tersebut didukung Widjanarko (2008) dan Wibowo (2012) bahwa masyarakat Muria memiliki pola memanfaatkan alam seperlunya dan beberapa upacara sebagai wujud syukur. Salah satu upacara adalah sedekah bumi sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah atas hasil alam yang berlimpah dan sebagai wadah untuk berbagi dengan sesama. Kearifan lokal masyarakat Muria menganut pola etika ekosentris yang diterapkan dengan menjaga kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati khas lereng Pegunungan Muria.



Gambar 2. Upaya Konservasi (a) Larangan Pengambilan Satwa dan Tumbuhan Langka dan (b) Upaya Pembibitan Parijoto Untuk Realisasi Rencana Desa Parijoto

Selain itu, beberapa upaya konservasi dilaksanakan di sekitar pegunungan Muria, antara lain dengan budidaya tanaman lokal baik mandiri maupun dengan bantuan pemerintah. Pembentukan organisasi masyarakat peduli hutan dan Yayasan Sunan Muria merupakan bentuk tindakan nyata dari kearifan lokal yang direalisasikan menjadi etika lingkungan yang

terorganisasi. Media berita juga turut berkontribusi dalam upaya konservasi dengan meliput berita-berita terkait parijoto. Penelitian tentang parijoto juga harus segera dilaksanakan guna mengeksplorasi manfaat (*bioprospecting*) dan upaya-upaya konservasi parijoto.

### 3.3 Peran Masyarakat dalam Upaya Konservasi

Pada satu sisi semakin meningkatnya jumlah wisatawan memberikan dampak positif untuk perekonomian masyarakat sekitar Muria. Namun di sisi lain, potensi wisata di Muria ternyata dapat menjadi ancaman bagi kelestarian keanekaragaman hayati Muria. Pemenuhan kebutuhan wisatawan seperti oleh-oleh parijoto menjadi semakin meningkat, sehingga harus dieksploitasi dalam jumlah lebih besar. Permintaan pasar yang meningkat menyebabkan masyarakat menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mencari solusi dengan tetap memperhatikan aspek ekonomi masyarakat lokal dan kelestarian keanekaragaman hayati.

Permintaan pasar yang meningkat menyebabkan masyarakat menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mencari solusi dengan tetap memperhatikan aspek ekonomi masyarakat lokal dan kelestarian keanekaragaman hayati. Beberapa upaya konservasi dilaksanakan di sekitar pegunungan Muria, antara lain dengan budidaya tanaman lokal baik mandiri maupun dengan bantuan pemerintah, penerapan kearifan lokal, pembentukan organisasi masyarakat peduli hutan dan upaya konservasi oleh Yayasan Sunan Muria.

Pemahaman masyarakat lokal dalam penggunaan sumber daya alam secara bijak dan menyadari bahwa manusia merupakan bagian dari spektrum alam sehingga harus menjaga kelestariannya merupakan konsep kesadaran ekologi yang harus dianut (Anshoriy dan Sudarsono, 2008). Perubahan paradigma dan perilaku masyarakat terhadap alam sangat penting bagi keseimbangan lingkungan. Prinsip tersebut mengarah pada pembatasan eksploitasi alam dengan memperhatikan konservasi sumber daya hayati.

Masyarakat seharusnya mengambil peran dalam upaya konservasi. Jika kita sebagai guru, maka belajarkan siswa mengenal dan bangga pada potensi lokal. Dengan demikian siswa belajar untuk menjaga kelestarian sumber daya hayati. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Apriana (2012) yaitu pengintegrasian konsep biokonservasi dalam pembelajaran biologi sebagai upaya menumbuhkan literasi dan kesadaran lingkungan siswa SMA dapat dilakukan dengan pendekatan kontekstual yang ada di sekitar siswa. Hal tersebut juga didukung penelitian Ramadoss dan Moli (2011) di India bahwa penerapan pembelajaran mengguankan potensi lokal dan upaya konservasi berpotensi jangka panjang pada sikap siswa terhadap keanekaragaman hayati lokal dan membentuk sikap untuk masa depan.

Jika kita sebagai peneliti, maka lakukan penelitian terkait sumber daya hayati. Eksplorasi

sumber daya hayati di Indonesia masih sangat kurang. Pemanfaatan potensi mega biodiversitas Indonesia kurang dari 5% dari potensi keragaman biodiversitas yang dimiliki (Aryantha, 2005). Hal tersebut juga dipaparkan oleh Indrawan dkk (2012) bahwa nilai pilihan di Indonesia belum banyak dilirik oleh peneliti maupun masyarakat. Nilai pilihan yaitu potensi keanekaragaman hayati dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat di masa depan. Semakin berkembangnya teknologi dan pengetahuan, maka terdapat kemungkinan pengembangan produk-produk baru dari potensi tumbuhan lokal. Produk yang dihasilkan dapat berupa obat, bahan pangan, pengembangan tumbuhan unggul maupun upaya rekayasa genetika pengembangan produk lain. Kegiatan pencarian manfaat keanekaragaman hayati untuk mengatasi penyakit dan memberikan nilai ekonomi lain disebut *bioprospecting*.

Selama ini konservasi dipahami hanya sebatas aspek perlindungan dan pengawetan, sedangkan aspek pemanfaatannya kurang memadai. Makna konservasi yang sebenarnya adalah pemanfaatan yang optimal untuk kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan (Pusat Pengkajian Strategi Kehutanan, 2012). Bekal pengetahuan tentang potensi lokal penting bagi masyarakat guna melestarikan dan memanfaatkan potensi lokal dengan arif dan bijaksana serta menjaga agar tidak diambil alih oleh pihak luar.

Berdasarkan paparan di atas, maka apapun profesi dan aktivitas kita harus mengambil peran dalam upaya konservasi. Sumber daya hayati yang lestari membawa dampak positif bagi kita, dan sebaliknya rusaknya sumber daya hayati akan merugikan.

## 4. KESIMPULAN

Upaya konservasi sangat penting bagi keberlangsungan sumber daya hayati. Upaya konservasi Parijoto antara lain dengan budidaya tanaman lokal baik mandiri maupun dengan bantuan pemerintah, penerapan kearifan lokal, pembentukan organisasi masyarakat peduli hutan dan upaya konservasi oleh Yayasan Sunan Muria. Belajar dari upaya konservasi parijoto oleh masyarakat Muria yang didukung berbagai pihak, maka kita sebagai bagian dari masyarakat berkewajiban mengambil peran untuk ikut serta melestarikan sumber daya hayati karena kita bergantung dan memanfaatkan sumber daya hayati.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggana, A.F. (2011). *Kajian Etnobotani Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Gunung Merapi (Studi Kasus di Desa Umbulharjo, Sidorejo, Wonodoyo dan Ngablak)*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Anshoriy, N. & Sudarsono. (2008). *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Apriana, E. (2012). *Pengintegrasian Konsep Biokonservasi Dalam Pembelajaran Biologi*



- Sebagai Upaya Menumbuhkan Literasi Dan Kesadaran Lingkungan Di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*. 12 (1): 1-6.
- Aryantha, I N. P. (2005). *Strategi Risert dan Pengembangan dalam Pengelolaan Potensi Biodiversitas*. (Online), ([http:// hayati.itb.ac.id/artikel/pengelolaan\\_biodiversitas--makalah.pdf](http://hayati.itb.ac.id/artikel/pengelolaan_biodiversitas--makalah.pdf)), 8/10/2013.
- Depkes. Tanpa Tahun. Tanaman Obat. (Online), [http://bebas.vlsm.org/v12/artikel/ttg\\_tanaman\\_obat/depkes/buku5/5-062.pdf](http://bebas.vlsm.org/v12/artikel/ttg_tanaman_obat/depkes/buku5/5-062.pdf). 20/12/2013.
- Djajadiningrat, S. T., Hendriani, Y. & Famiola, M. (2011). *Ekonomi Hijau*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Indrawan, M., Primack, R. B., & Supriatna, J. (2012). *Biologi Konservasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pusat Pengkajian Strategi Kehutanan. (2012). Hasil *Kajian Strategis Kehutanan 2011*. Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya. (Online), (<http://puskashut.com>). 8/10/2013.
- Puslit Biologi. (2004). *Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora* (Rugayah, Elizabeth A. W. & Praptiwi, Eds). Bogor: Puslit Biologi LIPI.
- Ramadoss, A. & Moli, G. P. (2010). Biodiversity Conservation through Environmental Education for Sustainable Development: A Case Study from Puducherry, India. *International Electronic Journal of Environmental Education*. (Online), ([www.iejeeegreen.com](http://www.iejeeegreen.com)) 8/10/2013.
- Suryadarma, I.G.P. (2008). Peran Hutan Masyarakat Adat dalam Menjaga Stabilitas Iklim Satu Kajian Perspektif Deep Ecology (Kasus Masyarakat Desa Adat Tenganan, Bali). *Jurnal Konservasi Flora Indonesia Dalam Mengatasi Dampak Pemanasan Global*. Hal 50-56.
- Wibowo, H. A. (2012). *Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus di Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)*. Tesis tidak dipublikasikan. Semarang: PPs Universitas Negeri Semarang.
- Widjanarko, M. (2008). *Peran Masyarakat Menjaga Kearifan Lingkungan di Kawasan Gunung Muria di Kabupaten Kudus*. Tesis tidak dipublikasikan. Semarang: PPS Universitas Katolik Soegijapranata.

**Pertanyaan:**

Moh. Fathul Hidayat

**Pertanyaan:**

Bahasa Jawa dari Parijoto? Apakah lingkungan sekitar sudah percaya mitos tersebut?

**Jawab:**

Setahu saya adalah Parijoto, mungkin di daerah lain memiliki nama daerah sendiri. Mitos ini sudah dipercaya sejak lama karena adanya legenda dari Sunan Muria yang menyarankan istrinya untuk mengonsumsi Parijoto untuk memiliki keturunan yang baik secara jasman dan rohani.

Selain itu, dalam beberapa artikel telah dinyatakan bahwa Parijoto sendiri mengandung flavonoid yang baik untuk janin, nutrisi yang baik untuk janin, tanin misalnya.

**Tambahan dari M. Zalili:**

Mitos Parijoto lebih menjadi rasional dengan adanya penelitian dari beberapa artikel tersebut di atas.

